

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA KELAS XI SMK YAYASAN PHARMASI SEMARANG

Dewani Sheila Almada
15010114120058

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
dewanisheila99@gmail.com

ABSTRAK

Konsep diri adalah gambaran deskriptif dan evaluatif diri sendiri. Perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh seberapa berhasil remaja memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja yaitu persiapan karir. Remaja yang berhasil menjalankan tugas perkembangan karir sesuai tahap perkembangan karir dianggap memiliki kematangan karir. Kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas sesuai dengan tahap perkembangan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling dengan jumlah sampel 174 siswa. Pengambilan data menggunakan dua skala penelitian yaitu Skala Konsep Diri terdiri dari 32 aitem valid dan Skala Kematangan Karir terdiri dari 52 aitem valid yang sudah diujicobakan pada 61 siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kematangan karir dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,691$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Artinya, semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kematangan karir siswa, dan sebaliknya. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 47,8% terhadap kematangan karir.

Kata kunci: kematangan karir, konsep diri, SMK, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode yang penting (Feldman, 2012). Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju kehidupan dewasa yang diwarnai dengan proses kematangan fisik dan psikis. Proses kematangan ini dipengaruhi oleh faktor genetik, biologis, sosial-emosional dan lingkungan (Santrock, 2011). Genetik pada remaja diwariskan dari orang tua. Faktor biologis mencakup pada perubahan fisik individu seperti penambahan tinggi dan berat badan, perubahan hormon, perubahan kemampuan motorik dan perkembangan otak. Faktor sosial-emosional mencakup perubahan dalam emosi, kepribadian, peran dari konteks sosial dalam perkembangan dan hubungan individu dengan orang lain (Santrock, 2011).

Terdapat tiga tugas perkembangan penting remaja yaitu pembentukan identitas karir, pemilihan nilai-nilai diterapkan dalam hidup, dan pembentukan identitas seksual (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Remaja yang terlibat jauh dalam proses pembentukan identitas lebih mampu melakukan perencanaan dan pemilihan karir (Raskin, dalam Santrock, 2003). Sebaliknya, remaja yang mengalami kebingungan identitas akan kesulitan dalam melakukan perencanaan dan pilihan karir (Santrock, 2003). Remaja membentuk identitas karir dengan cara melakukan pemilihan karir dan persiapan diri untuk bekerja demi mencapai kemandirian ekonomis (Hurlock, 2003). Pilihan karir atau pekerjaan menunjukkan

motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan individu yang bersangkutan (Corey, 2010). Pilihan karir remaja erat kaitannya dengan kematangan karir, perkembangan karir mengalami proses seiring dengan penambahan usia dan mulai mengalami dinamika yang penting pada masa SMA (Miller & Mitchell, dalam Wijaya, 2008).

Kematangan karir menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2012) adalah ketika individu berhasil dalam tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahapan tertentu. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2012) merumuskan tahap perkembangan karir menjadi lima tahapan yaitu tahap pertumbuhan, tahap eksplorasi, tahap pemantapan, tahap pembinaan, dan tahap pensiun. Remaja usia 15 – 24 tahun telah memasuki tahap eksplorasi. Pada tahap eksplorasi remaja mulai merencanakan karir yang sesuai dengan minat, nilai dan kemampuan yang dimiliki serta memikirkan alternatif pilihan karir (Super, dalam Sharf, 2010).

Horrock (dalam Afitriyani, 2016) menyatakan bahwa minat remaja dalam pemilihan karir merupakan salah satu aspek penting dalam penyesuaian pribadi, prestasi, dan kesuksesan. Sejalan dengan penelitian Volodina dan Nagy (2016) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin, prestasi sekolah, konsep diri, dan minat karir berhubungan dengan pilihan karir pada remaja. Pilihan karir merupakan suatu proses perkembangan yang tidak hanya terjadi sekali saja namun memiliki jangka waktu enam sampai 15 tahun (Winkel & Hastuti, 2012).

Santrock (2003) berpendapat bahwa eksplorasi berbagai jalur karir adalah hal yang penting selama perkembangan karir remaja. Tahap eksplorasi karir dialami oleh remaja di masa sekolah. Pendidikan karir dan bimbingan karir di

sekolah bertujuan untuk mengangkat siswa ke kematangan karir yang lebih tinggi (Winkel & Hastuti, 2012). Sesuai dengan penelitian Juwitaningrum (2013) bahwa bimbingan karir di sekolah efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Informasi mengenai perencanaan karir dan pemilihan pekerjaan yang diberikan guru BK kepada siswa selama sesi bimbingan membantu siswa dalam meningkatkan kematangan karirnya. Sejalan pula dengan penelitian Partino (2006) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir secara langsung mempengaruhi kematangan karir siswa. Selain itu penelitian Sirohi (2013) juga menyatakan bahwa jenis sekolah, jenis kelamin, dan bimbingan karir di sekolah mempengaruhi kematangan karir siswa SMP di India.

Remaja beranggapan sekolah merupakan bagian dari usaha untuk mempersiapkan karir dengan sungguh-sungguh (Mighwar, 2006). Maka dari itu Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu wadah pendidikan formal yang dijalani oleh remaja usia 15 – 18 tahun. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dengan tujuan mempersiapkan siswa-siswa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja serta mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Wakhirudin, 2009). Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan sebagai lanjutan dari SMP/MTS. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dalam Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 yang menyatakan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan

menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Namun survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2013 – 2017 mencatat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meningkat selama lima tahun terakhir (BPS, 2017). Pada tahun 2016 pengangguran paling besar juga terjadi pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jawa Tengah sebanyak 271.828 jiwa (BPS, 2016). Kondisi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan kejuruan pada Peraturan pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 yaitu :

“Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional“

Tujuan pendidikan ini mengandung arti bahwa lulusan SMK seharusnya lebih siap dalam menentukan dan menjalani pilihan karirnya sehingga dapat langsung bekerja setelah lulus. Namun berdasarkan data BPS yang didapatkan kenyataannya masih banyak lulusan siswa SMK yang menjadi pengangguran dikarenakan kurangnya perencanaan karir, kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan standar pekerjaan, dan permintaan kerja dari siswa lulusan SMK melebihi lapangan kerja yang tersedia (Oebaidillah, 2018).

Selain itu fakta yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Prahesty dan Mulyana (2013) menyatakan rata-rata siswa SMK memiliki kematangan karir yang lebih rendah dibanding siswa SMA dan MA karena beberapa siswa SMK mengaku merasa ragu-ragu apakah pilihan karirnya sesuai dengan jurusan yang dipilih saat bersekolah atau malah sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhajirin (2014) juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karir.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK belum siap mengambil keputusan karir yang nantinya akan berpengaruh pada rendahnya kematangan karir. Ketidaksiapan ini akan menjadi penghambat dalam tugas perkembangan remaja dalam mempersiapkan karir (Santrock, 2007). Hasil wawancara dengan guru BK di SMK Yayasan Pharmasi Semarang, didapatkan bahwa sejak tahun 2016 siswa lulusan Jurusan Farmasi tidak lagi mendapatkan Surat Tanda Registrasi Tenaga Teknis Kefarmasian (STRTTK) yang digunakan untuk melamar pekerjaan. Untuk mendapatkan STRTTK siswa harus menempuh pendidikan minimal D3. Hal ini berdampak pada sempitnya peluang kerja siswa lulusan SMK dan memperpanjang masa studinya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang menunjukkan bahwa tiga dari sepuluh siswa mengaku belum mempunyai rencana akan bekerja dimana setelah lulus nanti. Siswa tersebut kebingungan harus melakukan apa untuk mempersiapkan karir dikarenakan informasi tentang karir yang dimiliki hanya sedikit. Hal tersebut menandakan bahwa siswa tersebut belum matang dalam perencanaan karir yang nantinya akan mempengaruhi kematangan karirnya.

Kematangan karir penting untuk remaja karena kematangan karir menunjukkan kemampuan remaja dalam memenuhi harapan sosial dan masyarakat (Creed & Patton, 2003). Bagi remaja pada masa sekolah menengah atas, karir adalah penentu pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan (Santrock, 2003). Shertzer dan Stone (dalam Winkel & Hastuti, 2012) berpendapat bahwa kematangan karir dipengaruhi faktor internal salah satunya adalah faktor kepribadian meliputi sifat-sifat kepribadian seperti konsep diri.

Super (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa konsep diri dijadikan sebagai peran penting dalam pemilihan karir. Super juga berpendapat bahwa masa remaja adalah masa dimana individu mulai membangun konsep diri tentang karir, remaja mengimplementasikan konsep dirinya dalam memilih karir. Menurut Gage dan Berliner (dalam Aisyah, 2016) konsep diri adalah suatu cara bagaimana individu melihat diri sendiri, namun selain itu konsep diri juga mengukur tentang apa rencana individu di masa depan dan bagaimana individu mengevaluasi kemampuan diri. Holland (dalam Coertse & Schepers, 2004) menyatakan bahwa faktor kepribadian dimungkinkan berpengaruh terhadap kematangan karir. Hal ini sejalan dengan penelitian Rishadi (2016) dan Pratama dan Suharnan (2014) yang menyatakan bahwa efikasi diri dan pusat kendali internal yang dimiliki siswa mempengaruhi kematangan karirnya. Selain itu penelitian Nofrita (2011) juga menunjukkan adanya kontribusi konsep diri yang signifikan terhadap perencanaan arah karir siswa.

Super (dalam Winkel & Hastuti, 2012) menyatakan konsep diri menimbulkan dorongan internal yang mengarahkan individu ke suatu bidang karir yang memungkinkan individu untuk mencapai kesuksesan. Penelitian yang dilakukan oleh Ananta, Djalali, dan Farid (2014) menjelaskan bahwa konsep diri siswa yang berkembang dengan baik akan mempengaruhi minat wirausahanya. Itu artinya siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan berusaha memikirkan kehidupan di masa depan melalui wirausaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya kelak. Selain itu siswa juga berusaha melihat peluang untuk

membangun usaha. Tumbuhnya minat wirausaha berkaitan dengan kematangan karir siswa karena sudah mulai merencanakan karirnya.

Pemilihan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja. SMK merupakan salah satu pendidikan yang memfasilitasi siswanya untuk siap bekerja setelah lulus. Artinya, SMK sebagai salah satu pendidikan untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Individu yang mampu melewati tugas perkembangan pemilihan karir dengan baik akan memiliki konsep diri yang positif. Berdasarkan gambaran tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan dapat memperluas wacana pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak sekolah mengenai konsep diri terkait dengan kematangan karir pada siswa SMK.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

